

## **Fabel *Al-Hāris As-Saghīr*: Cerita Anti-Bullying pada Aplikasi *Qisas Bidūn Nit***

Farah Zahirah<sup>1</sup>, Taufiqurrohman<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1 2</sup>

*farah.zahirah5@gmail.com*

### **: الملخص**

هذا البحث يبحث في حكاية "الحارس الصغير" كوسيلة تعليمية رقمية تتعلق بقضية التنمر على تطبيق "قصص بدون نت"، باستخدام المنهج النوعي وبمقاربة الاجتماعي الأدبية. يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية استخدام حكاية "الحارس الصغير" كوسيلة سردية لنقل رسالة تعليمية حول التنمر. من خلال استخدام المنهج النوعي، تم إجراء تحليل للنص السردى للحكاية والسياق الاجتماعي المرتبط بها. تساعد مقاربة الاجتماعي الأدبية في فهم التفاعل بين النص السردى والديناميات الاجتماعية المتعلقة بقضية التنمر. هذا البحث يستخدم نظرية تحديد سلوك التنمر التي شرحها دان أولويس Dan Olweus في كتابه "*Bullying at School: What We Know and What We Can Do*". هذه النظرية تؤكد أن التنمر يتميز بالتهديد والإهانة، والعُدوان المتكرر، وعدم التساوي في القوة بين الجاني والضحية، ويحدث عمداً. أظهرت نتائج البحث أن في حكاية "الحارس الصغير" توجد سمات سلوك التنمر كما وصفها دان أولويس. على الرغم من أن مفهوم التنمر لم يُشرح بشكل صريح في القصة، إلا أن سلوك أحد الشخصيات يعكس أفعال التنمر. وبالتالي، تحتوي حكاية "الحارس الصغير" على معنى عميق حول الآثار السلبية لسلوك التنمر في السياق الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية : حكاية; التنمر; الاجتماعي الأدبية

### **Abstrak:**

Artikel ini membahas fabel *Al-Hāris As-Saghīr* sebagai media digital edukasi terkait isu *bullying* pada aplikasi *Qisas Bidūn Nit* dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fabel *Al-Hāris As-Saghīr* digunakan sebagai media cerita dalam menyampaikan pesan tentang *bullying*. Dengan menggunakan metode kualitatif, analisis dilakukan terhadap teks fabel dengan konteks sosial yang relevan. Pendekatan sosiologi sastra membantu dalam memahami interaksi antara teks fabel dan dinamika sosial yang berkaitan dengan isu *bullying*. Penelitian ini menggunakan teori identifikasi perilaku *bullying* yang diuraikan oleh Dan Olweus dalam buku *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Teori ini menekankan bahwa *bullying* ditandai oleh intimidasi dan penghinaan, agresi yang berulang, ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku dan korban, dan dilakukan dengan sengaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam fabel *Al-Hāris As-Saghīr* terdapat ciri-ciri perilaku *bullying* sebagaimana yang diuraikan oleh Dan Olweus. Meskipun konsep *bullying* tidak dijelaskan secara eksplisit dalam cerita, namun perilaku salah satu tokoh mencerminkan tindakan *bullying*. Dengan demikian, fabel *Al-Hāris As-Saghīr* ini mengandung makna yang dalam mengenai dampak negatif dari perilaku *bullying* dalam konteks sosial.

**Kata kunci:** fabel; *bullying*; sosiologi sastra

## PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja menjadi salah satu isu sosial yang semakin meresahkan. Data menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan fisik, tetapi juga menyebar melalui media sosial dan platform online, yang sering disebut dengan *cyberbullying* (UNESCO, 2021). Di era digital saat ini, Fenomena ini menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan psikologis, penurunan kepercayaan diri, hingga tindakan yang lebih ekstrem seperti isolasi sosial dan depresi pada korban (Aziz, 2019). Oleh karena itu, edukasi anti-*bullying* menjadi hal yang mendesak untuk ditangani secara strategis melalui berbagai media, termasuk media digital.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan anti-*bullying* adalah melalui narasi fabel, sebuah genre sastra yang sering digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui cerita yang melibatkan binatang sebagai karakter utama. Fabel memiliki kekuatan untuk menyederhanakan konflik sosial kompleks, termasuk *bullying*, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak maupun remaja. Dalam hal ini, fabel *Al-Hāris As-Saghīr* diangkat sebagai salah satu karya yang menjadi media digital edukasi anti-*bullying*.

Aplikasi *Qisas Bidūn Nit* merupakan salah satu platform digital yang dirancang khusus untuk menghadirkan cerita-cerita berbasis nilai moral dan edukatif, dengan tujuan utama memberikan edukasi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media digital, aplikasi ini memudahkan penyebaran nilai-nilai edukasi kepada masyarakat, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Peneliti memilih fabel berjudul *Al-Hāris As-Saghīr* sebagai objek penelitian karena fabel ini menawarkan berbagai lapisan makna yang menarik untuk dieksplorasi. Meskipun cerita ini tidak secara eksplisit menyebutkan *bullying*, perilaku dan sikap karakter-karakternya mencerminkan dinamika perundungan yang dapat terjadi dalam interaksi sosial. Tindakan-tindakan tertentu dari karakter yang dominan sering kali menciptakan suasana ketidaknyamanan bagi karakter lain, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang dampak

perilaku tersebut terhadap perkembangan karakter dan pesan moral yang terkandung dalam fabel ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tema *bullying* dapat diinterpretasikan melalui narasi dan karakter dalam fabel ini.

## KAJIAN PUSTAKA

### Fabel dan Konteks Sosial

Fabel sebagai genre sastra memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral melalui cerita yang melibatkan karakter hewan dengan sifat manusia. Dalam konteks *al-Hāris as-Saghīr*, fabel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mendidik pembaca mengenai nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan toleransi. Menurut Darwis, fabel mampu menciptakan ruang untuk refleksi sosial, di mana pembaca dapat merenungkan perilaku dan interaksi karakter dalam cerita, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Darwis, A. 2020). Dalam masyarakat yang semakin kompleks, fenomena *bullying* menjadi isu yang mendesak untuk ditangani.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa angka kasus *bullying* di kalangan pelajar terus meningkat setiap tahunnya (Kemendikbud, 2021). Oleh karena itu, fabel *al-Hāris as-Saghīr* hadir sebagai alternatif media yang efektif dalam menyampaikan pesan anti-bullying. Dengan pendekatan sosiologi sastra, kita dapat menganalisis bagaimana karakter, plot, dan setting dalam fabel ini merefleksikan realitas sosial dan menyoroti pentingnya kerjasama serta saling menghargai antar individu.

### Sosiologi Sastra dan Fabel sebagai Media Pendidikan Moral

Sosiologi sastra menekankan pentingnya melihat karya sastra sebagai representasi dari kondisi sosial di masyarakat. Karya sastra mencerminkan struktur sosial dan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat tertentu (Goldmann, 1981). Fabel sebagai bentuk sastra anak-anak berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan sosial yang penting, termasuk pesan mengenai pentingnya melawan *bullying*.

Sosiologi sastra memainkan peran penting dalam memahami dinamika interaksi antara sastra dan masyarakat. Melalui kajian ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk

menganalisis berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, pembaca dapat menggali nilai-nilai sosial, norma, dan isu-isu kontemporer yang terkandung dalam teks-teks sastra, serta menyadari bagaimana pengalaman dan pandangan dunia penulis dipengaruhi oleh konteks sosialnya (Damono, 1979). Selain itu, sosiologi sastra juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pembaca dari latar belakang yang berbeda dapat menginterpretasikan dan memberikan makna yang beragam terhadap karya sastra, sehingga memperkaya diskursus tentang hubungan antara sastra dan kehidupan sosial.

### **Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying**

Dan Olweus, seorang psikolog Norwegia yang diakui sebagai pelopor penelitian tentang bullying, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fenomena ini melalui karyanya, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Dalam buku tersebut, Olweus mengidentifikasi beberapa ciri perilaku bullying sebagai berikut :

1. Intimidasi dan penghinaan. Pelaku menggunakan cara-cara untuk mengancam, menghina, atau merendahkan korban.
2. Agresi yang bersifat berulang, di mana tindakan agresif tidak hanya terjadi sekali, tetapi berlangsung secara terus-menerus, menciptakan lingkungan yang berbahaya bagi korban.
3. Ada ketidaksamaan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* sering kali memiliki kekuatan fisik, sosial, atau emosional yang lebih besar, sehingga mereka dapat mengintimidasi dan merendahkan korban dengan mudah. Ciri ini menciptakan dinamika yang tidak seimbang, di mana korban merasa terjebak dan tidak memiliki kemampuan untuk membela diri.
4. Dilakukan dengan sengaja. Pelaku memiliki niat untuk menyakiti atau merendahkan orang lain, dan tindakan ini sering kali disertai dengan perilaku yang menakutkan, seperti ancaman atau penghinaan verbal. Ini menunjukkan bahwa *bullying* bukanlah perilaku yang tidak disengaja, melainkan tindakan yang direncanakan dan diarahkan untuk menyakiti. (Olweus, D. 1993)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, analisis dilakukan terhadap teks fabel, konteks sosial yang relevan. Analisis teks dilakukan untuk mengidentifikasi tema, karakter, dan motif yang terdapat dalam fabel, serta bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada pemahaman tentang *bullying*. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami interaksi antara teks fabel dan dinamika sosial yang berkaitan dengan isu *bullying*, serta untuk mengeksplorasi bagaimana cerita-cerita ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

Batasan penelitian ini difokuskan pada analisis fabel "*Al-Hāris As-Saghīr*" yang terdapat dalam aplikasi *Qisas Bidūn Nit*. Penelitian ini tidak akan menjelaskan secara rinci mengenai cara kerja aplikasi maupun fitur-fitur yang tersedia di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam fabel-fabel tersebut, serta bagaimana cerita-cerita ini dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku pengguna. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih menekankan pada konten naratif daripada aspek teknis aplikasi, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak cerita dalam konteks pendidikan dan moralitas.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Tindakan Anjing Besar

Dalam fabel "*Al-Hāris As-Saghīr*" yang tersedia di aplikasi *Qisas Bidūn Nit*, diceritakan pengalaman pahit seekor anjing kecil yang baru diadopsi oleh seorang pemilik peternakan yang telah memiliki berbagai hewan sebelumnya. Karena gonggongannya yang pelan serta fisiknya yang kecil dan lemah, anjing tersebut sering diremehkan dan menjadi sasaran penindasan oleh peliharaan lama yang merasa lebih dominan. Penindasan ini menciptakan lingkungan yang tidak menyenangkan, di mana anjing kecil tersebut terus-menerus diintimidasi dan diabaikan.

#### 1. *Intimidasi dan Agresi yang Berulang*

Anjing kecil sering mendapatkan perlakuan intimidasi dan penghinaan yang tidak hanya terjadi sekali, melainkan berulang kali, oleh anjing besar dan binatang lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam paragraf berikut:

لم يحب الكلب الكبير فكرة وجود كلب آخر في المزرعة فقام بجمع حيوانات المزرعة والتفوا حول الكلب الصغير وبدءوا بالضحك عليه، وفي تحديه بأن يقوم بإخراج صوته الذي خرج وكان ضعيفاً فزادوا في سخريتهم منه وهم يخبرونه عن مدى ضعف صوته وأنه لا يشبه صوت نباح الكلاب في شيء وإنما هو اقرب ما يكون إلى صوصوة الكتاكيت الصغيرة مما احزنه كثيراً

“Anjing besar tidak suka dengan ide adanya anjing lain di peternakan. Maka, ia mengumpulkan hewan-hewan peternakan dan mereka mengelilingi anjing kecil sambil menertawakannya. Mereka menantang anjing kecil itu untuk mengeluarkan suaranya, tetapi suaranya keluar dengan sangat lemah, sehingga mereka semakin mengejeknya dan berkata bahwa suaranya tidak seperti gonggongan anjing, melainkan lebih mirip cicitan anak ayam. Hal ini membuat anjing kecil sangat sedih.”

Pada paragraf diatas, seekor anjing besar mengajak hewan-hewan peternakan lainnya untuk menindas anjing kecil dengan mengejeknya. Anjing besar melakukan hal itu karena ia tidak suka dengan kehadiran anjing kecil disana. Dinamika ini secara jelas menggambarkan tantangan yang dihadapi individu yang dianggap lebih lemah dalam suatu kelompok sosial. Bahkan ia juga melarang anjing kecil itu untuk minum susu dan tidur didalam. Hal ini ditunjukkan pada paragraf berikut:

تركهم الكلب الصغير وغادر وكان يشعر بالجوع فأقدم على شرب اللبن إلا أن الكلب الكبير تجبر أكثر عليه فمنعه من تناول اللبن، فما كان منه إلا أن استمع إليه وترك اللبن وتوجه للنوم وهو جائع فمنعه أيضاً وطرده وأخبره أن يخرج للنوم بالخارج وأنه لا يستطيع النوم هنا إلا عندما يكبر ويستطيع النباح كالكلاب بشكل جيد فحاول معه ان يبقيه بالداخل فهو جائع والجو بارد فلم يقبل

“Anjing kecil pergi meninggalkan mereka dengan perasaan lapar. Ia mendekati susu untuk diminum, namun anjing besar semakin sombong dan melarangnya minum. Anjing kecil pun menurut dan meninggalkan susu tersebut, lalu pergi tidur dalam keadaan lapar. Namun, anjing besar juga melarangnya tidur di dalam dan mengusirnya, menyuruhnya tidur di luar. Anjing besar berkata bahwa ia hanya boleh tidur di dalam jika sudah besar dan bisa menggonggong dengan baik seperti anjing. Anjing kecil memohon untuk dibiarkan tidur di dalam karena ia lapar dan cuaca sangat dingin, tetapi anjing besar tetap menolak.”

Seperti yang ditunjukkan dalam paragraf di atas, anjing kecil tersebut sering kali mengalami intimidasi dan agresi yang berulang. Ia dikelilingi oleh hewan-hewan lain yang tidak hanya tertawa, tetapi juga mengejeknya secara langsung. Anjing kecil ini sering ditantang untuk mengeluarkan suaranya, dan ketika ia mencoba, suaranya justru menjadi bahan ejekan. Selain itu, ia juga dilarang minum susu dan tidak diizinkan untuk tidur di dalam rumah, yang membuat situasinya semakin sulit dan tidak nyaman.

Dalam konteks dinamika sosial di dunia nyata, kita dapat melihat paralel yang kuat dengan kasus penindasan atau *bullying*. Pelaku penindasan sering kali berupaya mengisolasi korban dan memaksa mereka untuk tunduk pada kehendaknya (Husnul, H, 2018). Dalam fabel ini, sosok pelaku penindasan digambarkan melalui seekor anjing besar yang angkuh dan dominan. Di sisi lain, korban dari penindasan tersebut digambarkan oleh seekor anjing kecil yang lemah dan rentan. Interaksi antara kedua karakter ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dan intimidasi dapat menciptakan atmosfer ketakutan, di mana yang kuat mempermalukan yang lemah, dan dampaknya dapat merusak kepercayaan diri serta kesejahteraan mental korban.

## **2. Ketidaksamaan Kekuasaan antara Pelaku dan Korban**

Anjing kecil yang baru tiba di lingkungan tersebut mengalami ketidaksamaan kekuasaan yang signifikan dibandingkan dengan anjing besar yang telah lama tinggal disana. Kalimat yang menunjukkan bahwa anjing kecil adalah pendatang baru adalah sebagai berikut :

... فبدأ في النظر والانتباه إليه لرؤية هذا الضيف فلاحظوا أنه يقف إلى جواره كلب صغير..

“...Mereka mulai memperhatikannya untuk melihat siapa tamu tersebut, dan mereka melihat seekor anjing kecil berdiri di sampingnya...”

Sedangkan kalimat yang menunjukkan bahwa anjing besar adalah penghuni lama dan memiliki sifat dominan adalah sebagai berikut:

هنا بدأ الكلب الكبير الموجود بالمزرعة في سؤال صاحب المزرعة عن الكلب الجديد أين سينام وماذا سيأكل؟

“Kemudian, anjing besar yang ada di peternakan mulai bertanya kepada pemilik peternakan tentang anjing baru itu, "Di mana ia akan tidur dan apa yang akan ia makan?"

Anjing besar, yang diakui sebagai penjaga keamanan, merasa berhak untuk mengendalikan interaksi sosial di antara hewan-hewan lain. Perasaan dominasi ini menciptakan suasana intimidasi bagi anjing kecil, yang berusaha beradaptasi namun sering kali terpinggirkan. Ketidaksamaan kekuasaan ini tercermin dalam perlakuan yang diterima oleh anjing kecil, di mana ia menjadi sasaran intimidasi dan agresi, sementara anjing besar merasa aman dalam posisinya yang dominan. Fenomena ini menggambarkan dinamika kompleks antara pelaku dan korban *bullying* dalam konteks interaksi sosial.

### ***3. Dilakukan dengan Sengaja***

Dalam teks fabel ini, terdapat indikasi perlakuan penindasan yang disengaja, di mana anjing besar berperan sebagai pelaku utama. Hal ini dapat dilihat pada paragraf berikut:

لم يحب الكلب الكبير فكرة وجود كلب آخر في المزرعة فقام بجمع حيوانات المزرعة والتفوا حول الكلب الصغير وبدءوا بالضحك عليه..

“Anjing besar tidak suka dengan ide adanya anjing lain di peternakan. Maka, ia mengumpulkan hewan-hewan peternakan dan mereka mengelilingi anjing kecil sambil menertawakannya..”

Dari paragraf di atas, dapat dilihat bahwa anjing besar secara sengaja melakukan penindasan terhadap anjing kecil akibat ketidaksukaannya terhadap kehadiran anjing tersebut. Ia tidak hanya bertindak sendiri, tetapi juga mengajak hewan-hewan lain untuk ikut menertawakan dan mengejek anjing kecil.

### **B. Dampak pada Anjing Kecil**

Pada Fabel *Al-Hāris As-Saghīr* ini tidak dijelaskan dampak pada anjing kecil secara eksplisit. Namun, sebagai korban intimidasi dan penindasan yang terus-menerus, pastinya anjing kecil mengalami perasaan terisolasi dan rendah diri. Perlakuan buruk dari anjing besar dan hewan-hewan lainnya menciptakan situasi yang menimbulkan stres emosional, di mana ia merasa tidak dihargai dan terpinggirkan.

Meskipun anjing kecil telah menjadi sasaran *bullying* dan sering dipermalukan oleh teman-temannya karena fisik dan kelemahannya, ia tetap menunjukkan sikap heroik dengan berusaha membantu mereka dalam situasi bahaya. Hal ini ditunjukkan pada paragraf:

وهنا بدأ الكلب الصغير في التفكير هل انتقمهم ام اتركهم بعدما اهانوني وسخروا مني بسبب صغري وضعفي، كلا هذا ليس أنا فلا أستطيع ان اتركهم ليأكلهم الثعلب والذئب فلست أنا من يرد الإساءة بالإساءة.

“Anjing kecil pun mulai berpikir, apakah ia harus menyelamatkan mereka atau membiarkan mereka dimakan setelah sebelumnya dihina dan diejek karena kecil dan lemah. Namun, ia menyadari bahwa ia bukanlah tipe yang membalas keburukan dengan keburukan.”

Dari paragraf di atas, dapat kita lihat bahwa keputusan seekor anjing kecil ini mencerminkan prinsipnya yang mendalam tentang solidaritas dan empati, meskipun ia sendiri berada dalam posisi yang rentan. Tindakan heroiknya menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian terhadap sesama dan keberanian untuk membantu orang lain tidak tergantung pada kekuatan fisik atau status sosial. Meskipun sering diintimidasi dan dipandang rendah oleh teman-temannya, anjing kecil tersebut memilih untuk mengesampingkan rasa sakitnya dan berfokus pada situasi darurat tersebut.

Setelah anjing kecil berusaha membantu teman-temannya melarikan diri dari ancaman serigala, para hewan peliharaan lainnya mulai merasakan penyesalan yang mendalam. Hal ini ditunjukkan pada paragraf berikut:

فاعتذر جميع سكان المزرعة من حيوانات وطيور من الكلب الصغير، وقاموا بتقديم اللبن له حتى يأكل بعد أن كان جائعاً، وكذلك الصوف حتى يتدفأ به في هذه الليلة الباردة بشدة

“Semua hewan dan burung di peternakan meminta maaf kepada anjing kecil, memberi susu untuk ia minum setelah kelaparan, serta memberinya wol untuk menghangatkannya di malam yang sangat dingin itu.”

Pada paragraf diatas dapat dilihat bahwa, mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah meremehkan keberanian dan niat baik anjing kecil tersebut, yang meskipun sering diintimidasi, tetap berani mengambil risiko untuk melindungi mereka. Pada dinamika

sosial penyesalan yang timbul dari perilaku penindasan adalah rasa bersalah dan kehilangan konsep diri (Ajeng Puspitasari, 2021)

Di sisi lain, anjing besar, yang seharusnya bertanggung jawab atas keamanan lingkungan mereka, justru terlelap dalam ketidakpedulian. Tindakan anjing besar yang mengabaikan tanggung jawabnya semakin menekankan bahwa kekuatan fisik tidak selalu sejalan dengan tanggung jawab moral. Penyesalan para hewan peliharaan ini menciptakan momen refleksi yang signifikan, di mana mereka mulai menyadari pentingnya menghargai setiap individu, terlepas dari ukuran atau kekuatannya.

### C. Pesan Moral

Fabel "*Al-Hāris As-Saghīr*" mengandung pesan moral yang mendalam mengenai pentingnya empati, solidaritas, dan tanggung jawab. Melalui karakter anjing kecil yang meskipun lemah namun berani membantu teman-temannya, fabel ini mengajarkan bahwa keberanian tidak selalu diukur dari kekuatan fisik, tetapi lebih pada niat dan tindakan untuk melindungi sesama. Selain itu, cerita ini menyoroti bahwa mereka yang tampaknya kuat, seperti anjing besar, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindungi lingkungan sekitar. Ketidakpedulian terhadap tanggung jawab tersebut dapat berakibat fatal, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Fabel ini juga mengingatkan kita akan bahaya meremehkan orang lain dan perilaku *bullying*, karena tidak jarang individu yang mengalami penindasan dapat menjadi pihak yang menyediakan bantuan di saat-saat sulit.

### SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa fabel *Al-Hāris As-Saghīr* secara jelas mencerminkan ciri-ciri perilaku *bullying* yang diuraikan oleh Dan Olweus, yaitu intimidasi dan penghinaan, agresi yang berulang, serta ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku dan korban, yang dilakukan secara sengaja. Meskipun konsep *bullying* tidak dijelaskan secara eksplisit dalam narasi, tindakan salah satu tokoh yaitu Anjing Besar, dengan jelas menggambarkan dinamika *bullying* yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fabel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang dampak negatif dari perilaku *bullying* dalam konteks

sosial. Dengan demikian, cerita ini mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap tindakan intimidasi dan agresi yang mungkin terjadi di sekitar mereka, serta mendorong upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi semua individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Puspitasari, A. (2021). *Bullying dan Dampaknya: Pola Interaksi Sosial yang Tak Wajar. DP3AK Provinsi Jawa Timur*. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/22>
- Aziz. (2019). *Prevalensi dan Korelasi Bullying di Antara Remaja di Indonesia: Analisis Data Sekunder Survei Kesehatan Berbasis Sekolah*.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford University Press.
- Darwis, A. (2020). Sastra dan Refleksi Sosial. *Jurnal Sastra*, 12(1).
- Goldmann, L. (1981). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. Telos Press.
- Hotimah, H. (2018). *Hubungan Antara Inferiority Feeling dengan Kecenderungan Workplace Bullying Pada Karyawan PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bhakti Sumekar Sumenep*. [repository.um-surabaya.ac.id](https://repository.um-surabaya.ac.id)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Statistik Kasus Bullying di Sekolah* (Jakarta). Kemdikbud.
- UNESCO. (2021). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children. UNESCO Health Education Resources*.  
<https://healtheducationresources.unesco.org/library/documents/global-status-report-preventing-violence-against-children-2020>